

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan Yang Maha Esa membedakan manusia ke dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Saat ini pada kenyataannya muncul suatu fenomena, dimana terdapat kaum laki-laki yang berperilaku dan berpakaian selayaknya wanita. Dalam psikologi, hal ini disebut dengan transgender atau transeksual yaitu dimana seseorang yang secara jasmani memiliki jenis kelamin yang jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis yaitu perempuan (Koeswinarno, 2004). Fenomena transeksual ini juga merupakan salah satu bentuk *Gender Dysphoria*, yaitu mengalami kebingungan dan ketidaknyamanan tentang gender kelahiran mereka (DSM-V). Di Indonesia, transeksual atau individu laki-laki yang mengembangkan kepribadian sebagai perempuan umumnya dikenal dengan sebutan waria. Menurut Atmojo (2005) waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan bagi penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya. Kesehariannya para waria ini tidak hanya berdandan menyerupai seorang wanita, tetapi mereka juga memiliki perilaku, pikiran dan perasaan, selayaknya wanita pada umumnya.

Hakikatnya peran gender sebenarnya sudah ditetapkan oleh budaya tetapi sampai saat ini masih saja penyimpangan terhadap identitas gender terjadi. Menurut Carroll (dalam Nevid dkk, 2005), individu dengan gangguan identitas gender umumnya sudah mulai merasakan indikasi gangguan tersebut sejak kecil, dimana ia

merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelaminnya saat ini, dan perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa. Keputusan waria untuk menjadi transeksual tentunya melewati proses yang panjang. Meskipun waria menyadari perubahan yang dilakukan di kemudian hari akan mendatangkan masalah, seperti kebingungan dengan identitas, tidak diterimanya mereka dalam lingkungan masyarakat karena pertentangan konstruksi gender (Suharmanto & Putri, 2009).

Waria sering kali dianggap aib bagi masyarakat karena dianggap tidak berperilaku seperti seharusnya. Dalam lingkungan masyarakat, waria sering dikucilkan, dihina maupun ditolak keberadaannya (Santoso, 2007). Masyarakat secara umum memandang, laki-laki seharusnya mengembangkan peran gender maskulin, sedangkan perempuan mengembangkan peran gender feminim. Peran gender inilah yang dianggap akan mempengaruhi bagaimana sikap dan penilaian lingkungan terhadap mereka (Helgeson, 2012). Hal ini tentunya mempengaruhi interaksi sosial waria dengan masyarakat umum.

Penolakan yang dialami waria dalam masyarakat juga dianggap sebagai suatu pelanggaran HAM terhadap identitas seksual waria. Dilansir dari berita yang diterbitkan oleh tirto.id pada tanggal 4 Mei 2020 bahwa baru-baru ini juga terdapat kasus pelecehan dan pelanggaran HAM terhadap waria yang dilakukan oleh seorang *Youtuber*. Tindakan tersebut diskriminatif dan merendahkan, sebuah situasi yang kerap dihadapi oleh kawan-kawan waria dan belum ada tindakan perlindungan yang cukup dari negara (“Prank Ferdian Paleka Ke Transpuan: Melecehkan HAM & Diburu Polisi”, 2020). Dari aspek HAM sendiri menurut Beka (dalam Tirto,

2020) tindakan *Youtuber* ini mencederai hak atas rasa aman, hak bebas dari diskriminasi dan hak atas perlakuan setara. Sikap-sikap dari masyarakat yang diterima oleh para waria inilah yang memunculkan pertanyaan bagaimanakah kaum waria mendapatkan kepuasan hidup di tengah diskriminasi dan kebingungan identitas sehingga dapat menemukan apa yang menjadi sumber kepuasan hidupnya?

Perilaku individu dengan lingkungan masyarakat tentunya saling berkaitan, bukan hanya berperilaku sebagai pria dan wanita saja, tetapi sejauh mana perilaku pria dan wanita dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, sikap yang tepat dalam menghadapi situasi menjadi cara terbaik bagi waria yang hidup diantara keinginan dan pertentangan masyarakat. Hal ini yang kemudian membuat para waria memberikan penilaian secara kognitif dimana seseorang membandingkan keadaan saat ini dengan keadaan yang dianggap sebagai standar ideal (Diener, Emmons, Larsen, & Griffen, dalam Frisch, 2006). Kepuasan hidup juga dapat diungkapkan dengan konsep diri yang positif, seperti yang tercermin antara keinginan dengan kondisi kehidupan sekarang (dalam hal ini berkaitan dengan perubahan diri dari pria menjadi wanita). Diener dan Biswas-Diener (2008) mengatakan ada lima aspek dari kepuasan hidup yaitu: (1) kepuasan terhadap hidup saat ini; (2) kepuasan hidup di masa lalu; (3) penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang; (4) keinginan untuk mengubah kehidupan; (5) kepuasan terhadap kehidupan di masa depan.

Menurut Schimmack (dalam Eid & Larsen, 2008) kepuasan hidup juga berpatokan pada kepercayaan atau sikap individu dalam menilai kehidupannya. Dalam hal ini, individu menilai apakah situasi dan kondisi dalam kehidupannya

positif dan memuaskan (Pavot dalam Eid & Larsen, 2008). Menurut Ellesse (dalam Purnama, 2009) hal tersebut menunjukkan adanya semangat hidup positif yang merupakan standar kebahagiaan individu dan bila tidak tercapai maka akan muncul suatu perasaan kosong dan hampa.

Hasil wawancara awal peneliti pada tanggal 25 Oktober 2020 kepada salah satu waria yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, yang memutuskan untuk mengubah penampilannya dan perilakunya seperti wanita sejak berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan pilihannya saat itu, menyebabkan subjek dikucilkan dari sekolah dan teman-temannya yang membuat ia berhenti melanjutkan sekolah. Tidak hanya itu, keluarganya sendiri pun tidak bisa menerima keputusannya itu yang pada akhirnya subjek harus keluar dari rumah dan memilih merantau ke Yogyakarta. Tidak mudah tentunya menjalani hidup sebagai waria di tengah diskriminasi masyarakat dan tentunya lapangan pekerjaan yang terbatas untuk waria sepertinya.

Pada tanggal 8 November 2020, peneliti kembali berkunjung ke Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dan hasil yang didapat dari wawancara kepada salah satu santri waria yang lain adalah saat ini ia sudah berkeluarga dan menikah walau pernikahannya tidak diakui secara negara maupun agama. Ia mengungkapkan bahwa menjalani kehidupan di pernikahannya cukup berat dan tidak semudah yang dibayangkan. Yang awalnya ia berpikir menikah adalah hal yang membahagiakan, namun ternyata pada kenyataannya dengan kondisi ia sebagai waria pernikahan tidak semudah dan semembahagiakan seperti yang ia pikirkan.

Berdasarkan uraian wawancara awal yang telah dilakukan peneliti di atas, bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul seperti: (1) terkait aktivitas yang dilakukan sebagai seorang waria, dimana terbatasnya lapangan pekerjaan untuk waria, (2) terkait cita-cita atau sebagian tujuan hidup, dimana salah satunya adalah tentang pasangan, waria yang peneliti wawancara masih merasa belum berhasil dalam menjalani kehidupan pernikahannya ataupun hubungannya dengan pasangan, (3) terkait diskriminasi yang dihadapi oleh waria di tengah masyarakat maupun keluarga, yang menyebabkan harus mengasingkan diri ataupun berkumpul dengan sesama waria saja untuk saling mendapatkan dukungan.

Hasil penelitian Sara, Mirza, dan Risana (2014) bahwa kepuasan hidup pria transgender tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita. Sumber kepuasan hidupnya berasal dari dukungan sosial yang diperoleh dari sesama pria transgender serta dari pasangan hidupnya; karena terpenuhinya kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah penolakan masyarakat yang meningkatkan kecemasan mereka karena mereka merasa tidak dapat berperan sesuai dengan gendernya. Menghadapi kesulitan ini, strategi coping yang digunakan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Pria transgender memiliki kepuasan hidup yang tinggi ketika ia dapat menerima hidupnya dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Di Indonesia, waria-waria yang dianggap telah menjalani kehidupannya dengan positif dan memuaskan antara lain salah satu artis Indonesia, yakni Dorce yang berani mengakui dirinya dan tetap berkarya (Mariana, 2016). Terlepas dari

statusnya sebagai waria, Dorce tetap memiliki sikap hidup yang positif, dapat melakukan kegiatan yang disenangi dan mampu berkarya dalam berbagai bidang yang melibatkan masyarakat umum. Contoh lain adalah dengan didirikannya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Pesantren ini didirikan oleh Shinta Ratri, selain sebagai rumah, pesantren ini juga menjadi komunitas dengan harapan untuk meningkatkan perlakuan terhadap waria. Selain pesantren ini bertujuan untuk keagamaan, juga agar santrinya dapat memiliki kemampuan adaptasi terhadap segala lapisan masyarakat (Yaya, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi perhatian peneliti adalah dinamika proses penilaian kepuasan hidup yang dimiliki oleh waria masih cukup rendah, terutama berkaitan dengan penolakan yang dialaminya dalam masyarakat. Proses dalam mencari kepuasan hidup terutama dilihat pada waria yang dianggap telah nyaman dengan situasi dan kondisi kehidupannya sebagai waria, meskipun mendapat penolakan dan diskriminasi dari lingkungan masyarakat. Menjadi hal yang penting bagi peneliti untuk memahami dan melihat gambaran proses pada waria yang sudah maupun dalam proses menemukan kepuasan hidupnya sehingga peneliti pun dapat memberikan intervensi yang sesuai dan tepat dari data tersebut. Masih kurangnya penelitian yang membahas mengenai kepuasan juga menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkajinya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dan ingin mendalami bagaimana gambaran kepuasan hidup waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah gambaran kepuasan hidup pada waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kepuasan hidup pada waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

D. Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian peneliti dan berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis penelitian dengan judul “Kepuasan Hidup Pada Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, peneliti yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama, tetapi mungkin ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti seperti:

1. Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria *Transgender* (Waria) di Banda Aceh (Sara Rughrea dkk, 2014) penelitian ini menyimpulkan bahwa kepuasan hidup pria *transgender* tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Sara Rughrea dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan gambaran kepuasan hidup pada waria dan menggunakan teori utama Diener sebagai acuan, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Sara Rughrea dkk menggunakan konsep wawancara terstruktur dan menggunakan teknik

purposive sampling, sedangkan peneliti menggunakan konsep wawancara semi-terstruktur dan menggunakan teknik *purposeful sampling*.

2. Religiusitas sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia di Bali (Agnes Utari. H.A., 2018). Penelitian ini menyimpulkan bahwa didapatkan beberapa faktor yang dominan muncul sebagai respon yang relasi yang berkualitas, religiusitas dan keadaan sosial ekonomi.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Agnes Utari dengan yang peneliti lakukan adalah menggunakan variabel yang sama yaitu kepuasan hidup. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Agnes Utari utamanya membahas religiusitas sebagai faktor pendukung kepuasan hidup, sedangkan peneliti membahas mengenai kepuasan hidup itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka walau telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kepuasan hidup pada waria, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli, dalam hal metode, konsep maupun teori yang digunakan dalam penelitian ini.